



**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI TENUN TROSO  
DI KABUPATEN JEPARA (TAHUN 2011 – 2019)**

**Skripsi**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Seni Tari

**oleh**

**Sekar Titi Anggraini**

**2501414026**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penelitian ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan kesidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. Malarsih, M.Sn  
NIP 196510181990031002

Pembimbing II,



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum  
NIP. 196106171988032001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011-2019)* ” karya Sekar Titi Anggraini (2501414026) ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Juli 2019 dan di sahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 28 Agustus 2019

Panitia

Sekretaris



Dr. Syah Sinaga, M.Hum

NIP. 196408041991021001




Dr. Udi Utomo, M.Si

NIP. 196708311993011001

Penguji I

Penguji II




Dr. Agus Cahyono, M.Hum  
NIP.196709061993031003



Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum

NIP. 196210041988031002

Penguji III,



Dr. Malarsih, M.Sn.

NIP. 196106171988032001

#### PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Sekar Titi Anggraini

NM : 2501414026

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011 – 2019) ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikuti atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, 23 Juli 2019



Sekar Titi Anggraini  
NIM. 2501414026

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“ Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.” – Aristoteles

### **PERSEMBAHAN**

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan teruntuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Daroji dan Ibu Asih yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi.
2. Adik saya Kartiko Prabantoro dan Daris Priyantoro Jati yang selalu memberikan semangat bagi saya.
3. Partner saya Sony Haryanto yang mendengar keluh kesahku dan menyemangatiku saat semangatku mulai goyah.
4. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada saya.

## **PRAKATA**

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad, taufik dan hidayahNya, sehingga peneliti berkesempatan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011-2019)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan lulus sarjana Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan serta kesulitan –kesulitan, namun bimbingan, bantuan, nasihat dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan serta kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Malarsih, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.
2. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.
3. Dr. Agus Cahyono, M.Hum, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penulisan skripsi saya.
4. Para Dosen Jurusan Seni Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta ketrampilan selama studi S1.

5. Bapak Kepala Desa Troso Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin penelitian di Desa Troso Kabupaten Jepara.
6. Ibu Aris Setiasih selaku pencipta Tari Tenun Troso yang telah memberikan informasi selama proses penelitian.
7. Enggar Ayang Nuki Novienti yang selaku penari atri Tenun Troso yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
8. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan.

Peneliti berharap skripsi ini dapat dikembangkan terkait Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011-2019). Peneliti menerima dengan senang hati segala bentuk kritik maupun saran yang membangun.

Semarang, 11 Juli 2019

Peneliti

## SARI

Anggraini, Sekar Titi. 2019. *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011-2019)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Malarsih, Pembimbing II: Joko Wiyoso.

Kata Kunci: Tari Tenun Troso, Bentuk Penyajian, Perkembangan.

Tari Tenun Troso merupakan tari kreasi yang berasal dari Kabupaten Jepara, tari Tenun Troso merupakan tari yang menggambarkan para pengrajin yang ada di Desa Troso yang bermata pencaharian dengan menenun kain troso. kain troso merupakan kain khas Jepara yang dikemas menjadi sebuah tarian yaitu Tari Tenun Troso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Tenun Troso dan perkembangan Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara.

Objek penelitian ini adalah Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara. Penelitian difokuskan pada bentuk penyajian Tari Tenun Troso dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan busana sertaproperti. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (Tahun 2011-2019) yang meliputi : (1) Tari Tenun Troso telah mengalami tiga periode yaitu periode pertama pada tahun 2011 – 2014, periode kedua pada tahun 2014-2016, serta periode ketiga pada tahun 2016 – 2019. Pada periode pertama tahun 2011 – 2014 terletak pada kostum yang dibentuk sedemikian rupa untuk menggambarkan kesederhanaan para pengrajin yaitu dengan kain lembaran dari kain tenun troso. Tari Tenun Troso ditarikan berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tari Tenun Troso ditarikan hanya pada saat acara penyambutan tamu penting saja dan didalam ruangan. Pada periode kedua tahun 2014-2016 ini Tari Tenun Troso mulai dikenal masyarakat, karena tarian ini mulai dipentaskan atau ditampilkan di acara acara umum seperti pertunjukan di alun-alun jepara seperti acara pakudjembara. Pada acara itu tarian ini mulai di tampilkan lebih umum atau mulai ditampilkan di panggung terbuka.. Pada periode ketiga tahun 2016-2019 Tari Tenun Troso mulai tarikan penari perempuan saja karna semakin jarang penari cowok yang minat untuk menjadi penari laki-laki.

Saran dari peneliti kepada pencipta untuk membuat pelatihan kepada anak-anak agar lebih mengenal tentang tarian khas Jepara. Dan kepada Pemerintah agar tetap menampilkan Tari Tenun Troso di dalam acara Jepara, agar Tari Tenun Troso tetap dilestarikan.



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Masalah.....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Sistematika Skripsi.....	5
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoritis .....	37
2.2.1 Bentuk Penyajian .....	37
2.2.2 Perkembangan .....	43
2.2.3 Tari .....	44
2.3 Kerangka Berfikir .....	48
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Metode Penelitian Kualitatif .....	48
3.2 Pendekatan Penelitian .....	48
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	51

3.4	Tehnik Pengumpulan Data.....	52
3.4.1	Tehnik Wawancara .....	52
3.4.2	Tehnik Observasi .....	53
3.4.3	Tehnik Pengumpulan data Dokumen.....	54
3.5	Tehnik Analisis Data.....	55
3.6	Reduksi Data .....	56
3.7	Penyajian Data .....	57
3.8	Tehnik Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif .....	57
3.8	Matrik Pengumpulan Data .....	59
<b>BAB IV</b>		
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>61</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	61
4.1.1	Letak Kondisi dan Geografis Desa Troso .....	61
4.1.2	Kependudukan.....	62
4.2	Sejarah Tari Tenun Troso .....	64
4.3	Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso .....	65
4.3.1	Gerak .....	66
4.3.2	Iringan .....	76
4.3.3	Tata Rias.....	81
4.3.4	Tata Busana.....	83
4.3.5	Tempat.....	86
4.3.6	Properti.....	87
4.4	Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso .....	88
<b>BAB V</b>		
<b>PENUTUP.....</b>		<b>110</b>
5.1	Kesimpulan .....	110
5.2	Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>112</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>		<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>118</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Desa .....	62
Gambar 2 : Sikap Gerak 1 .....	67
Gambar 3 : Sikap Gerak 2.....	67
Gambar 4 : Sikap Gerak 3.....	68
Gambar 5 : Sikap Gerak 4.....	68
Gambar 6 : Sikap Gerak 5.....	69
Gambar 7 : Sikap Gerak 6.....	70
Gambar 8 : Sikap Gerak 7.....	70
Gambar 9 : Sikap Gerak 8.....	71
Gambar 10 : Sikap Gerak 9.....	71
Gambar 11 : Sikap Gerak 10 .....	72
Gambar 12 : Sikap Gerak 11 .....	72
Gambar 13 : Sikap Gerak 12 .....	73
Gambar 14 : Sikap Gerak 13.....	73
Gambar 15 : Sikap Gerak 14.....	74
Gambar 16 : Sikap Gerak 15.....	75
Gambar 17 : Sikap Gerak 16.....	75
Gambar 18 : Sikap Gerak 17.....	76
Gambar 19 : Alat Musik Gong .....	78
Gambar 20 : Alat Musik Kenong .....	79
Gambar 21 : Alat Musik Kempul .....	79
Gambar 22 : Alat Musik Suling .....	80
Gambar 23 : Alat Musik Kentongan .....	81

Gambar 24 : Alat Musik Tong .....	81
Gambar 25 : Rias Korektif dalam tari Tenun Troso .....	82
Gambar 26 : Jarik dalam tari Tenun Troso .....	83
Gambar 27 : Stagen dalam Tari Tenun Troso .....	84
Gambar 28 : Baju Kebaya dalam Tari Tenun Troso .....	84
Gambar 29 : Sabuk dalam Tari Tenun Troso .....	85
Gambar 30 : Busana Tari Tenun Troso.....	86
Gambar 31 : Pementasan Tari Tenun Troso di Alun-alun Jepara .....	86
Gambar 32 : pementasan di Aula hotel d'season premiere Jepara.....	87
Gambar 33 : kain tenun troso .....	87
Gambar 34 : properti troso dalam Tari Tenun Troso .....	88
Gambar 35 : pertama kali Tari Tenun Troso dalam Lomba.....	90
Gambar 36 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	91
Gambar 37 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	91
Gambar 38 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	91
Gambar 39 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	92
Gambar 40 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	92
Gambar 41 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	92
Gambar 42 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	93
Gambar 43 : Sikap 1 Penari Laki - Laki .....	93
Gambar 44 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	94
Gambar 45 : Sikap 1 Penari Perempuan .....	94
Gambar 46 : Sikap 1 Penari Laki – Laki.....	95
Gambar 47 : Sikap 1 Penari Laki – Laki.....	95
Gambar 48 : Sikap 1 Penari Laki – Laki.....	96

Gambar 49 : penari laki-laki dan perempuan tari Tenun Troso .....	96
Gambar 50 : busana Tari Tenun Troso pertama.....	97
Gambar 51 : parade budaya di Semarang .....	97
Gambar 52 : busana Tari Tenun Troso .....	98
Gambar 53 : pelantikan Komunitas Seni di Pendopo Kabupaten Jepara	98
Gambar 54 : Sikap Gerak 1 .....	100
Gambar 55 : Sikap Gerak 2.....	101
Gambar 56 : Sikap Gerak 3.....	101
Gambar 57 : Sikap Gerak 4.....	102
Gambar 58 : Sikap Gerak 5.....	102
Gambar 59 : Sikap Gerak 6.....	103
Gambar 60 : Sikap Gerak 7.....	104
Gambar 61 : Sikap Gerak 8.....	104
Gambar 62 : Sikap Gerak 9.....	105
Gambar 63 : Sikap Gerak 10 .....	105
Gambar 64 : Sikap Gerak 11 .....	106
Gambar 65 : Sikap Gerak 12 .....	106
Gambar 66 : Sikap Gerak 13.....	107
Gambar 67 : Sikap Gerak 14.....	108
Gambar 68 : Sikap Gerak 15.....	108
Gambar 69 : Sikap Gerak 16.....	109

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Matrik Pengumpulan Data .....	60
Tabel 2 Mobilitas Penduduk .....	62
Tabel 3 Administrasi Penduduk .....	63
Tabel 4 Klasifikasi Umur .....	63
Tabel 5 Penduduk Pindah / Datang .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jepara adalah kota kecil di Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Jawa. Kota Jepara adalah kerajaan penting pada pertengahan abad ke-XVI, setelah diperintah oleh Ratu Kalinyamat Belanda Kolonial disingkirkan sebanyak dua kali dalam satu tahun untuk memecahkan monopoli perdagangan mereka di Jepara. Jepara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Ibu kotanya adalah Jepara. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur. Jepara juga dikenal sebagai kota kelahiran tokoh perempuan di Indonesia R.A Kartini, dan juga sebagai pusat produksi mebel dengan ukiran-ukiran khasnya serta pusat produksi kain Tenun Troso nya.

Kabupaten Jepara memiliki banyak kesenian tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang diseluruh wilayah Kabupaten Jepara. Kesenian-kesenian yang berada di Kabupaten Jepara antara lain Tari Kridhajati, Tari Monel, Tari Laskar Kalinyamat dan Tari Tenun Troso. Kesenian inilah yang menjadi aset dari Kabupaten Jepara. Tari Tenun Troso merupakan salah satu tarian khas dari Jepara yang menonjolkan dari kain khas Jepara yaitu kain Tenun Troso yang berada di Desa Troso Kabupaten Jepara. Tari Tenun Troso menggambarkan tentang proses pembuatan Tenun Troso dan para pekerja tenun saat mereka sedang membuat kain Tenun Troso (wawancara dengan Ibu Aris, 14 Februari 2018).

Kesenian yang ada di Kabupaten Jepara terus mengalami perkembangan dan keinginan yang tinggi untuk terus menggali, melestarikan mengembangkan dan memberdayakan kesenian di daerah. Tari Tenun Troso merupakan salah satu yang berkembang di Kabupaten Jepara. Tari Tenun Troso diciptakan pada tahun 2011 oleh Ibu Aris Setiasih, seniman asal Kota Jepara. Tari Tenun Troso menceritakan tentang kegiatan seorang pembuat kain Troso, dimana kain Troso adalah ciri khas budaya Kabupaten Jepara yang salah satu nya paling menonjol dan dikenal oleh masyarakat baik lokal maupun inter lokal bahkan mancanegara. Tari Tenun Troso menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kabupaten Jepara khususnya warga desa Troso. Tari Tenun Troso menggambarkan seniman yang sedang membuat kain Troso. Gerakan-gerakan pada tari ini menggambarkan proses kinerja dari menggulung benang, proses menenun, membilas, memberi warna sampai pemasarannya.

Penata Tari atau koreografer tari Tenun Troso ini ingin memvisualisasikan kegiatan masyarakat Jepara yang bermata pencaharian sebagai pembuat kain Tenun Troso. Penata tari ingin menunjukkan ciri khas budaya masyarakat Jepara dengan cara dikemas dalam sebuah bentuk karya tari. Tari Tenun Troso berfungsi sebagai tari penyambutan tamu-tamu kehormatan yang datang ke Jepara.

Proses penggarapan tari Tenun Troso melalui proses yang sangat singkat karena tarian ini diciptakan saat mengikuti lomba FLS2N. Namun seiring tarian ini ditampilkan maka tarian ini sering digunakan saat acara-acara penyambutan tamu yang datang ke Jepara. Proses pembuatannya pun hanya dalam waktu kurang lebih 10 hari saja.



Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan tari Tenun Troso yang ada di Kabupaten Jepara. Perkembangan dari segi kostum, tata rias maupun gerak dari tahun ke tahun dan. Dan peneliti ingin meneliti lebih jelas tentang bagaimana perkembangan Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011-2019).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (Tahun 2011- 2019)
2. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (Tahun 2011-2019)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk perkembangan tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara, dilakukan untuk mengetahui tujuan sebagai berikut

1. Menganalisis perkembangan tari Tenun di Kabupaten Jepara (Tahun 2011-2019)
2. Menganalisis bentuk penyajian tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (Tahun 2011-2019)

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tentang perkembangan bentuk penyajian tari Tenun di Kabupaten Jepara (Tahun 2011- 2019) meliputi 2 (dua) bagian yaitu manfaat korektif dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Korektif**

1. Sebagai sumbangan pikiran atau informasi bagi masyarakat luas untuk mengenal dan mengetahui Tari Tenun Troso serta dapat mengembangkan dan melestarikannya.
2. Untuk menambah dan memperkaya wawasan pengetahuan tentang Perkembangan Tari Tenun di Kabupaten Jepara (tahun 2011- 2019)
3. Sebagai pijakan pada penelitian berikutnya

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Pencipta**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan dan melestarikan Tari Tenun Troso.

#### **2. Bagi Seniman Tari**

Manfaat penelitian ini bagi seniman tari adalah meningkatkan kreativitas dalam menciptakan berbagai karya seni tari yang nantinya dapat diperkenalkan kepada masyarakat umum dan mendapatkan respon yang positif.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat dapat menghargai karya anak bangsa khususnya kesenian tradisional daerah setempat dan masyarakat lebih mencintai kesenian tersebut sehingga mereka pun ikut melestarikan kesenian masing-masing daerah. Serta sebagai bahan informasi masyarakat sekitar dan peneliti pada khususnya untuk diinformasikan pada masyarakat umumnya.

#### 4. Bagi Mahasiswa Sendratasik

Manfaat mahasiswa adalah menambah pengetahuan dan wawasan tentang Perkembangan Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara serta dapat bermanfaat sebagai referen penelitian tentang Tari Tenun Troso.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

I. Bagian awal berisi tentang: Sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, surat pernyataan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar.

II. Bagian isi skripsi:

**BAB I: Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

**BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis**

Berisi kajian pustaka mengenai penelitian yang relevan dengan topik skripsi, landasan teoritis terkait dengan topik serta judul skripsi dan kerangka berpikir.

**BAB III: Metode Penelitian**

Berisi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian beserta elemen-elemen pendukung penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisi tentang hasil-hasil penelitian dilengkapi dengan uraiannya, seperti:  
Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Asal-Usul Tari Tenun Troso, Bentuk  
Penyajian Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara, Perkembangan Tari Tenun  
Troso di Kabupaten Jepara (tahun 2011 – 2019)

#### BAB V : Penutup

Berisi simpulan dan saran mengenai Perkembangan Tari Tenun Troso di  
Kabupaten Jepara (2011-2019).

#### Bagian Akhir Skripsi

Berisi daftar pustaka, dan lampiran berupa gambar-gambar yang diambil  
ketika sedang melakukan penelitian, data narasumber, serta data prestasi yang  
pernah dicapai.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai sumber acuan dan perbandingan dalam melakukan suatu penelitian agar peneliti mendapatkan wawasan serta informasi yang relevan guna mendukung hasil penelitian saya. Kajian pustaka dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui peneliti untuk mengetahui penelitian ini masih baru dan belum ada yang meneliti. Peneliti telah mengkaji yang terkait tentang Perkembangan Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dalam kajian yang diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Jurnal Seni Tari hasil Penelitian Widyastutieningrum (2012) yang berjudul *Peran Koreografer Perempuan dalam Perkembangan Tari* yang berisi tentang perkembangan tari di Indonesia dipengaruhi oleh hadirnya para koreografer yang produktif dalam menciptakan karya-karya tari, pertunjukan-pertunjukan karya tari, para penari, para kritikus tari, dan para pengamat serta penonton tari. Hadirnya koreografer yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu penentu penting dalam kehidupan dan perkembangan tari. Koreografer sangat berperan penting dalam kancah dunia tari. Koreografer mampu menciptakan karya-karya tari baru untuk menambah keragaman jenis dan bentuk tari. Peran koreografer dalam perkembangan tari pada dasarnya adalah sebagai pencipta karya tari. Koreografer

juga memiliki peran sebagai penari serta pelestari tari. Koreografer juga bisa sebagai pembaharu dalam perkembangan karya tari. Dari masa ke masa koreografer wanita berperan menciptakan karya tari yang lebih kreatif dan inovatif. Mereka telah menyumbangkan karya-karya tarinya untuk memperkaya karya-karya tari. Seorang koreografer dituntut memiliki kemampuan kepenarian, ini menjadi modal yang harus dimiliki karena dengan adanya kemampuan menari maka akan lebih mudah dalam menciptakan karya tari. Pada dasarnya para koreografer menciptakan tari sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan terhadap seni dan budaya. Hasil karya-karya tari koreografer mampu menjadi panutan bagi para generasi penerusnya. Jurnal Seni Tari tentang Peran Koreografer Perempuan dalam Perkembangan Tari memiliki kesamaan dengan peneliti yang membahas Perkembangan. Jurnal seni tari juga memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu objek yang diteliti oleh peneliti adalah Tari Tenun Troso.

Mega Yustika , 2017. Jurnal (Bentuk Penyajian tari Bedana di sanggar Seni Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung). Penelitian ini membahas tari Bedana merupakan tari tradisional dari Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang merupakan tari berpasangan dan dapat ditarikan secara berkelompok. Penyajian tari Bedana dapat saja disajikan di dalam ruangan maupun berada diluar ruangan terbuka. Tari ini berfungsi sebagai hiburan yaitu tari pergaulan ada aturan didalam menari yaitu dengan penari tidak boleh bersentuhan dengan pasangannya pada waktu sedang menari jika itu menari berpasangan. Tari Bedana ini ditarikan oleh muda-mudi dengan jumlah genap atau berpasangan. Bentuk penyajian tari Bedana di sanggar Seni meliputi gerak,

iringan, tata busana, tata rias, pola lantai dan tempat pertunjukan. Gerak tari bedana merupakan penggambaran dari masyarakat Lampung. Iringan Tari ini selain diiringi syair lagu Bedana dan Penayuban. Busana tari Bedana menggunakan baju kurung dan kain tipis khas dari Lampung. Pola lantai tari Bedana tidak pakem. Tempat Pertunjukan tari Bedana dapat ditarikan di dalam ruangan maupun diluar ruangan terbuka atau dilapangan dan dapat ditarikan didalam ruangan baik itu atas panggung maupun di lantai. Penelitian Mega Yustika (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Reizna Putri, 2015. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Nagan Raya). Penelitian ini membahas tentang salah satu tari tradisional yang ada di Aceh yaitu tari Pho. Tari Pho merupakan salah satu kisah legenda kerajaan Kuala Bate Malelang- Madion. Leenda tersebut mengisahkan legenda dua anak manusia yang nasibnya harus berakhir di usia muda karena mendapat hasutan dari perdana Menteri yang ditolak pinangannya oleh Madion. Mereka telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan asusila sehingga dijatuhkan hukuman pancung oleh hulu balang. Saat hendak dihukum datanglah ibu dari Simalelang, ia meratap sehingga mirip dengan sebuah nyanyian yang bersajak sambil menari-nari, para ibu lain yang melihatnya ikut hanyut dalam duka temannya. Di *gampong* ini, tari pho masih diertunjukkan pada acara-acara perkawinan, khitanan dan acara hiburan dinagan raya. Unsur-unsur tari Pho antara lain gerak, tata rias, tata busana, pola lantai dan syair yang dinyanyikan masih sangat dipertahankan tanpa adanya gubahan dan masih mempertahankan unsur

*meuratoh* atau meratap yang menjadi ciri khas dari tari Pho tersebut. Tari Pho ditarikan oleh wanita yang diiringi oleh syai-syair yang dilantunkan oleh seorang syahi. Penari berjumlah genap antara 8, 10 sampai dengan 12. Tari Pho biasa ditampilkan pada acara perkawinan atau khitan dengan maksud menghibur penonton dan tuan rumah. Seorang syahi berada disamping panggung sambil melantunkan syair yang sesuai dengan tempat yang di pergelarkan. Terdapat lantunan "*peubae*" dan "*meuratoh*" atau peratapan saja. Sair pertama dinyanyikan oleh syahi kemudian disambut oleh penari. Penampilan tari Pho ini diadakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian menggunakan gerak sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakkan kaki secara serentak. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari Pho diadakan di area terbuka dan bisa juga di tarikan diatas panggung. Penelitian Reizna Putri (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas bentuk penyajian yang dapat dijadikan peneliti sebagai reverensi oleh peneliti dengan objek yang berbeda.

Supratiwi, 2013. Skripsi (Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong di Sanggar Greget Semarang). Penelitian ini membahas tentang tari Denok Deblong merupakan tari kreasi gaya Semarang yang disusun oleh Yoyok B. Priyambodo, Tari Denok Deblong ini merupakan tari tunggal putri yang dapat juga disajikan secara masal. Penyajian Tari Denok Deblong bisa diadakan pada malam hari dan siang serta bisa ditampilkan didalam ruangan maupun dilapangan atau dijalan. Unsur-unsur pendukung penyajian tari Denok Deblong meliputi gerak, iringan, panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan pola lantai. Gerakan



tari Denok Deblong sangat dipengaruhi oleh gerak-gerak tari tradisi yang sejak lama telah berkembang di Semarang, serta tari daerah lain seperti tari Betawi dan Jawa Barat. Iringan tari ini menggunakan musik gambang Semarang dan syair lagu yang digunakan adalah lagu Cina Melayudan Empat Penari. Busana tari yang dipakai adalah kebaya, jarik bermotif Semarangan, sampur, sepasang kipas, dan sepatu sandal yang khusus dirancang untuk pentas dilapangan atau dijalan pada siang hari. Apabila penyajian tari diadakan di dalam ruangan maka penari menari dengan kaki telanjang (tanpa alas kaki). Tata rambut menggunakan gelung cepol besar dengan perhiasan jurai, mahkota, sirkam dan bunga. Perhiasan lain yang dipakai adalah kalung dan giwang. Tata rias wajah menggunakan tata rias korektif yang membuat wajah kelihatan lebih cantik. Pola lantai yang digunakan dalam Tari Denok Deblong adalah garis lurus yang berbentuk jejer wayang, urut kacang, belah ketupat, ngiris tempe bujur sangkar, jajar gejang dan garis lengkung yang berbentuk lingkaran. Penelitian Supratiwi (2013) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat disajikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Lia Wardani (2016). Skripsi Bentuk Penyajian Gondang Barogong Pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengairan Kabupaten Hulu-Riau). Penelitian ini membahas tentang Gondang Barogong dalam upacara Perkawinan yang dinilai sangat penting dalam bentuk penyajian secara tradisional oleh masyarakat pasir Pengairan Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Gondang Barogong dilestarikan agar dapat dilihat oleh generasi berikutnya dengan cara membuat sanggar seni tradisional khas Kabupaten Rokan Hulu. Implikasi penelitian terhadap pendidikan

dan pembelajaran disekolah adalah dalam mata pelajaran seni budaya atau kesenian. Seorang guru dapat ikut melestarikan budaya dan kesenian setempat khususnya kesenian Godan Borogong kepada peserta didik. Godang Borogong digunakan sebagai musik pengiring tari, pengiring silat dan pengiring lagu namun yang paling sering digunakan adalah sebagai pengiring silat atau penyambutan pengantin dalam upacara perkawinan. Tari Godang Barogong ditarikan dalam acara perkawinan, khitanan, aqiqah maupun penyambutan tamu penting. Penelitian Lia wardani (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Hasil Penelitian Bisri (2007) dengan judul *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta* dalam Jurnal Harmonia terletak pada Tari ritual merupakan ungkapan jiwa manusia, yang dijemakan melalui medium gerak, sebagai saran hubungan antara pribadi manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib melalui upacara ritus. Masyarakat Surakarta, merupakan kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, budaya warisan leluhur dan Seni Tradisional/ Keraton. Masyarakat Surakarta mengalami perubahan yang relatif cepat, perubahan suatu masyarakat merupakan keadaan yang pasti terjadi sebagai resiko konsekuensi perkembangan sosial budaya baik yang muncul dari dalam maupun dari luar. Akulturasi dari segenap nilai yang berupa olah pikir masyarakat yang diwarisi dengan masyarakat sebelumnya selalu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan selaras dengan perkembangnya waktu. Perubahan yang terjadi adakalanya merubah, menambah dan mengembangkan untuk menyesuaikan

dengan kebutuhan jamannya. Perkembangan pertumbuhan penduduk yang relatif cepat akibat dari urbanisasi ke kota Surakarta. Tari ritual telah berubah atau berkembang ke arah pseudoritual yang dapat diartikan sebagai tari ritual semu, samar-samar bahkan juga tidak nyata ritual. Tari ritual dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap obyek yang dihadapi. Di Surakarta tari ritual sudah mengalami transformasi, yaitu kadang bersifat sebagian dan ada kalanya seluruhnya. Perubahan dapat disebabkan faktor intern dan ekstem. Jurnal Harmonia Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu membahas perkembangan. Jurnal ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu pada obbjek yang diteliti yaitu Tari Tenun Troso.

Mentari Isnaini, 2017 dalam Jurnal “Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barongan Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. Penelitian ini membahas tentan seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak yang merupakan sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dan mulai mengalami perkembangan ditahun 1998, dengan anggota berjumlah 44 orang dan diketahui oleh Mashadi. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi aturan sajian pertunjukan yang meliputi pembukaan, acara inti, dan penutup, waktu, iringan musik, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, dan pemain yang terdiri dari penari *jarana*, pemain *setanan*, pemain barongan, pemain akrobatik/atraksi dan *pawang/warok*. Seni Barong Singo Birowo memiliki fungsi sebagai hiburan untuk masyarakat, sebagai presentasi estetis atau tontonan, dan sebagai hiburan pribadi bagi masing-masing anggota atau pemain seni Barong

Singo Birowo. Penelitian Mentari Isnaini (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Jurnal PGSD hasil penelitian dari Dwi Anggraini dengan judul penelitian *Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang keberadaan seni tradisi. Perjalanan seni tradisi khususnya seni tari, mengalami berbagai tahapan perubahan dari masa ke masa. setiap perubahan yang terjadi memiliki ciri tersendiri dengan periode yang dilaluinya. Seiring berjalannya waktu dan masuknya ajaran Islam, maka unsur magis itu sedikit demi sedikit dihilangkan. Seni tari yang awalnya sebagai seni ritual berubah menjadi seni tontonan. Ada tiga hal yang menjadi sorotan perkembangan yaitu, perkembangan dilihat dari segi bentuk pertunjukan, segi pewarisan dan perkembangan segi penggarapan. Pengembangan tari dari segi bentuk penggarapannya dilakukan dengan berbagai pertimbangan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Banyak cara yang bisa ditempuh untuk mempertahankan seni tari di Bengkulu melalui pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan mampu mewariskan seni tradisi kepada generasi muda agar tidak menjadi seonggok barang rongsokan yang tidak bermakna. Perbedaan penelitian Dwi Anggraini dengan penelitian saya terletak pada obyek yang dikaji yaitu Tari Tenun Troso. Namun penelitian Dwi Anggraini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu meneliti tentang perkembangan.

Deva Adrian Aditya, 2015. Skripsi “Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern”. Penelitian ini membahas tentang Kesenian Lengger yang merupakan

kesenian tradisional yang masih sangat dipertahankan dan dilestarikan oleh kelompok kesenian Taruna Budaya. Bentuk pelestarian yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya yaitu dengan latihan rutin, pementasan kesenian Lengger, pertemuan rutin kelompok Taruna Budaya dan regenerasi kesenian Lengger oleh kelompok Taruna Budaya terhadap para generasi muda masyarakat Desa Sendangsari. Pelestarian kesenian Lengger yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya sudah sesuai dengan teori AGIL dan Talcott Parsons. Usaha pelestarian kesenian Lengger yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya menjadi tantangan tersendiri, terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami oleh kelompok. Faktor pendorongnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, semangat dan kekompakan anggota, serta adanya dukungan dari para masyarakat. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan yang sangat minim, faktor cuaca ( hujan ) yang berpengaruh pada saat pementasan, sangat kurangnya dukungan oleh Pemerintah dan kesibukan beberapa anggota kelompok karena pekerjaan yang dimiliki. Solusi yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya ritual khusus yang dilakukan oleh kelompok untuk mengatasi hujan. Kemandirian kelompok benar-benar terbentuk dan memiliki ciri khas masing-masing. Para anggota kelompok Taruna Budaya tetap melakukan pementasan kesenian Lengger meskipun tidak mendapat upah dari pentas Lengger, namun mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Peneliti Deva Andrian Aditya (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang Kesenian yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti dengan objek yang berbeda.

Siti Maemunah, 2015. Jurnal (Bentuk Penyajian Kesenian Rebana AL-Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Penelitian ini membahas tentang Kesenian Rebana AL-Husna yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Mijen Kecamatan Kliwungu Kabupaten Kudus. Kesenian rebana merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Mijen dengan grup yang beranggotakan 5 orang wanita dan 10 laki-laki. Rebana Al-Husna dikaji dalam bentuk musikologisnya, maksudnya dilihat dari unsur-unsur musik yang membentuknya baik dari segi bentuk penyajian yaitu dengan membuat sebuah sajian menjadi menarik untuk dinikmati meliputi urutan sajian yang terdiri dari 3 bagian awal, tengah, dan akhir yang dipadu dengan MC yang merupakan anggota grup. Panggung yang digunakan Al-Husna saat pentas adalah panggung Outdoor dengan ukuran 4m x 6m dan panggung Indoor misalnya di dalam aula maupun rumah . tata rias korektif untuk keindahan yang digunakan dalam penampilan grup Rebana Al-Husna. Tata lampu 100 watt dan jumlahnya kurang lebih ada sepuluh lampu untuk tratak 32 x 4 m ditambah dengan lampu sogle. Busana muslim dan muslimah yang dipadu dengan kerudung yang senada merupakan kostum yang dikenakan. Tata suara yang digunakan adalah seperangkat sound system. Formasi pada saat pentas dengan vokalis dibariskan paing depan, sebelah kanan belakang adalah terbang, sebelah kiri belakang ada keplak, barisan belakang ada pemain bass, kecrek simbal dan keyboard. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda.

Malarsih, 2007, Jurnal “Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegaraan”. Penelitian membahas tentang Tari gaya Mangkunegaraan merupakan jenis tari klasik Jawa yang masih banyak digunakan untuk berbagai kepentingan oleh masyarakat pendukungnya. Komunitas Mangkunegaraan diprediksi mempunyai andil besar dalam menjaga keeksistensian tari gaya mangkunegaraan tersebut. Komunitas Mangkunegaraan berperan sangat penting dalam usaha memperkembangkan tari Gaya Mangkunegaraan. Dalam memperkembangkan fungsi, dapat dilihat misalnya didalam Pura Mangkunegaraan sendiri. Semula didalam Pura, tari gaya Mangkunegaraan hanya dipergunakan untuk upacara-upacara adat seperti *jumenengan*, *suran*, dan perkawinan, sekarang pihak Pura telah memperkembangkan misalnya untuk sajian wisata sekalipun sedang tidak ada upacara-upacara tertentu. Di luar Pura Mangkunegaraan, tari gaya Mangkunegaraan benar-benar telah jauh dipergunakan untuk berbagai kepentingan, baik itu yang dipergunakan pihak Pura sendiri atau bagian dari komunitasnya ataupun masyarakat umum diluar Pura. Kepentingan-kepentingan itu seperti untuk upacara perkawinan, tontonan, hiburan, dan festival. Dalam banyak kesempatan tari gaya Mangkunegaraan juga dipertunjukkan di Mancanegara. Ini merupakan bentuk penyebarluasan tari gaya Mangkunegaraan yang bisa dilakukan oleh pihak Pura Mangkunegaraan dan komunitas Mangkunegaraan secara umum. Mengenai materi tari, pihak Pura Mangkunegaraan berusaha kuat untuk mempertahankan melalui penelitian-penelitian dan sajian yang dilakukan oleh pihak Pura melalui sub struktur yang

membidangnya, yakni Langen Praja. Sekalipun keasliannya sangat dipertahankan namun juga berusaha dikembangkan agar asli tetap ada namun juga muncul yang lain dalam bentuk pengembangan. Penelitian Malarsih (2007) mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu membahas tentang pelestarian tari gaya Mangkunegaraan yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

*Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik Di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-201* dalam Jurnal Agastya hasil penelitian Anjar Mukti Wibowo & Shoffikha Cahyanul Janah (2014) berisi tentang Kabupaten Ngawi memiliki tari yang tergolong tari rakyat, salah satunya adalah Tari Gaplik yang biasa digunakan masyarakat sebagai tari Ritual nyadran atau bersih desa. Di dalam tari Gaplik juga memiliki keunikan yaitu dengan menampilkan cerita dan lelucon dalam gerakan tari. Dala tari Gaplik hanya orang yang memiliki darah keturunan dari penari pertama saja yang diperbolehkan. Tari Gaplik tergolong tari yang masih dikeramatkan dan merupakan tarian yang sakral. Tari Gaplik ditarikan dalam acara bersih desa, dahulu tari ini ditarikan dalam acara bersih desa tetapi sesuai perkembangnya zaman sekarang tari Gaplik ditampilkan pada bulan Agustus sekalian dengan meramaikan Kemerekaan Indonesia tapi tetap ditampilkan hari Jumat Wage. Tari Gaplik memiliki gerakan dan musik yang menjadi pokok dan tidak boleh berubah. Perkembangan zaman dan perkembangan waktu membawa pengaruh terhadap perkembangan tari gaplik sebagai tari tradisional. Tari Gaplik bisa ditarikan oleh siapa saja dengan catatan memang bisa menari, memiliki keberanian dan ditambah lagi oleh orang yang bisa



lelucon. Kendala yang dialami disebabkan pendidikan yang kurang dari penari sehingga menjadi penghambat dalam pengembangan materi dialog. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama meneliti tentang Perkembangan. Memiliki perbedaan yaitu terletak pada objek yaitu meneliti tari Tenun Troso.

Ni wayan Ekalina, 2011. Skripsi ( Tari Legong Sambeh Bintang Desa Bangle, Abang, Karangasem). Penelitian ini membahas tentang Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari sakral yang menggambarkan tentang bidadari turun dari kahyangan. Dari asal-usul katanya, tari Legong Sambeh Bintang ini diartikan masyarakat pendukungnya sebagai sebuah tarian lepas putri dengan ragam gerakbebas dan ditarikn oleh banyak orang penari, dan juga memakai busana kain songket yang berkelap-kelip layaknya sinar bintang dilangit. Tari ini muncul dan berkembang terkait dengan upacara *piodolan Ngusaba Desa* di Desa Bangle, Abang, Karangasem. Sebagai sebuah unsur kebudayaan, tari Legong Sambeh Bintang memiliki nilai *use* (guna), dapat digunakan sebagai persembahan; *function* (fungsi), dapat memberi nilai fungsi untuk melestarikan budaya tertentu, yakni dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat memberi makna baru (pengayaan) identitas budaya bagi masyarakat Desa Bangle, Abang, Karangasem. Penelitian Ni Wayan Ekaliani (2011) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang tari yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Dinda (2013) Thesis dalam penelitian berjudul “Makna Simbolik Budaya *cowongan* (Ritual Turun Hujan Pada masyarakat Desa Plana Kecamatan

Somagede Kabupaten Banyumas)”. Budaya *cowong* merupakan salah satu ritual turun hujan yang ada di Banyumas, lebih tepatnya di Desa Plana Kecamatan Somagede. *Cowong* dianggap masyarakat sebagai bentuk permintaan, permohonan atau bisa disebut *penyuwunan* (permohonan) kepada bidadari. Masyarakat mempercayai bahwa melalui *cowong*, maka hujan akan datang. Tujuan penelitian adalah mengetahui pemaknaan simbolik terhadap tradisi ritual *cowong* di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Ketiga dianalisis dengan menggunakan interaktif, yang dikaji pula menggunakan validitas data yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *cowongan* memakai *cowongan* sebagai simbol permohonan dan bukti pengabdian terhadap peninggalan budaya para leluhur. Mereka menjalankan ritual *cowongan* dengan ikhlas, niat yang tulus dan tanpa paksaan karena *cowongan* merupakan hal yang dianggap keramat. Selain berupa tradisi ritual yang bertujuan untuk mendatangkan hujan, terhadap juga aktivitas seni yang ada didalamnya. Pesan yang terdapat dalam tradisi *cowongan* antara lain pesan verbal dan non verbal yang terlihat jelas. Eksistensi *cowongan* tidak hanya tergantung pada kesolidan pemainnya, akan tetapi masyarakat juga berpengaruh. Persamaan penelitian ada pada obyek yaitu *cowongan*. Perbedaan ada pada pemahasan yang dikaji, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

Perkembangan Bentuk Penyajian. Dengan demikian topik penelitian yang dibahas tidak *tumpang tindih* dengan penelitian sebelumnya.

E-Jurnal Sendratasik hasil penelitian Endang Nuryani, Indrayuda dan Herlena Mansyur dengan judul penelitian *Perkembangan Tari Ilau Kreasi Di Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. Penelitian ini berisi tentang Tari Ilau Kreasi merupakan kreativitas masyarakat di Kenagarian Salayo tari ini menunjukkan rasa duka cita atas kematian seorang anak yang jauh di perantauan yang jasadnya tidak bawa pulang ke kampung halamnya kembali. Dahulunya Tari Ilau tidak pernah menggunakan alat musik apapun dan hanya diiringi dengan pantun dan dendang irama. Saat ini telah diiringi oleh alat musik yaitu saluang. Properti yang digunakan pun sekarang sudah memakai batang pisang yang dibungkus dengan kain panjang sehingga menggambarkan orang yang meninggal. Kostum yang digunakan pun juga mendapat perkembangan yaitu dengan memberikan corak warna merah ada sisi bawah rok yang dikenakan. Seiring perkembangan zaman memberi pengaruh dalam perkembangan tari Ilau ini. Tari Ilau sudah sangat jarang ditampilkan karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap budaya daerahnya sendiri dan banyaknya tarian modern dan kreasi baru dari luar pada saat ini menjadi problematika di dalam perkembangan tari Ilau Kreasi. Tari Ilau mengalami perkembangan secara fluktuasi pada bentuk dan kegunaannya artinya telah terjadi perubahan dan kemajuan pada gerak, kostum, properti dan musik pengiring. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya terletak pada obyek yang diteliti, dan memiliki persamaan dengan penelitian yaitu

membahas perkembangan yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan.

E-Jurnal hasil penelitian Gusti Wella, Desafiarni, Afifah (2013) dengan judul *Tari Rentak Gumatan: Perkembangan bentuk Tari Gumatan di Desa Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuatan Singingi Provinsi Baru*. Peneliti ini membahas tentang Tari Gumatan merupakan tari untuk upacara pengobatan. Tari gumatan ditampilkan apabila diantara masyarakat ada yang mengalami penyakit akibat dirasuki makhluk halus halus atau jin, demam parah (step), menstruasi yang tak henti-henti, bali (penyakit yang diderita wanita hamil muda), tetawan ( dibawa makhluk halus), dan lain-lain. Sang dukun meminta bantuan kepada Allah SWT dengan membaca kalimat syahadat pada awal dan akhir pengobatan. Tari Gumatan diiringi dengan alat musik Rebab. Kostum dalam tari Gumatan tidak begitu diutamakan yaitu dukun menggunakan kain dan celana warna hitam atau gelap. Dalam perkembangan sekarang agar tidak punah, Lukman Edi mengubah menjadi tari Rentak Gumatan yang terinspirasi dari Tari Gumatan yang digunakan untuk acara pengobatan. Perkembangan terletak pada elemen-elemen bentuk tari baik dari segi gerak, desain, ruang, iringantari, musik, kostum, dinamika, dan komposisi kelompok. Persamaan di penelitian ini terletak pada perkembangan nya yaitu dari segi gerak, desain, kostum, dan ruang. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti yaitu tari Rentak Gumatan untuk upacara pengobatan, namun tari Tenun Troso hanya untuk acara hiburan.

Mela Emelia 2018. Jurnal “ Bentuk Penyajian Tari Entarai Masyarakat Suku Dayak Ketungau di Kecamatan Sekandau Hilir Kabupaten Sekadau). Penelitian ini membahas tentang tari Entarai yang merupakan salah satu tarian dari masyarakat Suku *Dayak Ketungan Sesaek* yang berada di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Tari ini biasanya digunakan sebagai tari penyabutan tamu dalam pesta adat dan mulai berkembang menjadi sebuah tarian hiburan dalam pesta perkawinan dan acara syukuran lainnya. Tari Entari ini mempunyai ragam yang memiliki kemiripan dengan tari Suku *Dayak Ketungau Saesak* yang tinggal di daerah berbeda tetapi dengan nama tarian yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh faktor sejarah penyebaran Suku *Dayak Ketungau Saesak*. Hal ini dikarenakan oleh faktor sejarah penyebaran Suku *Dayak Ketungau Saesak* itu sendiri. Proses penyajian tari Entarai pada Suku Dayak Ketungau Saesak di Dusun Gonias Rabu Desa Genis Tekam dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pada tari Entarai untuk laki-laki dan perempuan terdiri dari gerak awal yaitu penghormatan gerak inti dan gerak akhir. (2) Unsur-unsur pendukung yang digunakan pada penampilan Tari Entarai seperti busana yang digunakan untuk perempuana baju kebaya lengan panjang dan rok panjang yang bermotif batik sedangkan untuk para penari laki-laki menggunakan baju batik lengan. Penelitian Mela Emelia (2018) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

E-Jurnal hasil penelitian Dibba Gazwami, Indrayuda, darmawati (2015) dengan judul *Perkembangan Tari Piring Gelas Dari Tahun 2002 Hingga 2013 di*

*Kecamatan Karang Jaya Sumatra Selatan.* Peneliti membahas tentang Tari piring yang tidak hanya menggambarkan tentang keindahan saja, tapi merupakan makna dari ketenangan, keteguhan, dan keberanian. Penari tari Piring Geelas adalah gadis-gadis yang masih perawan dan berasal dari keluarga yang dihormati dalam lingkungan masyarakat. Tari Piring Gelas dipentaskan dalam acara penyambutan tamu kehormatan, sedekahan, dan cara festival kesenian yang diadakan di kecamatan Embacang ataupun daerah lainnya. Perkembangan tari Piring Gelas mengalami perluasan wilayah penyajiannya yaitu dapat ditampilkan di luar wilayah Embacang. Tahun 2012 pemerintah secara resmi memberikan dana untuk bantuan pengadaan alat musik. Seiring nya waktu tari Piring Gelas tidak tepaku yang mengharuskan penari dari keluarga dengan sastra social yang tinggi. Persamaan di penelitian ini adalah mengkaji perkembangan dari tahun ke tahun, dan perbedaan dari penelitian ini adalah kajian yang diteliti yaitu peneliti mengkaji Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara

E-Jurnal hasil penelitian Ajrina Rosada Harma (2017) dengan judul *Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu di Kota Batam.* Tari Zapin merupakan tarian khas Batam yang berisi tentang nyanyian-nyanyian atau lantunan syair-syair, pantun, atau ayat-ayat suci Al-Quran yng diiringi musik gambus, rebana, gendang, maewas, atau marakas. Faktor yang mempengaruhi perkembangan tari Zapin adalah faktor intrnal dari masyarakat yang enggan atau malu dengan kesenian. Faktor Eksternal yaitu akibat datang kesenian modern yang mengakibatkan persaingan. Sehingga masyarakat lebih memilih kesenian yang lebih modern dibandingkan dengan kesenian tradisional. Persamaan dari

penelitian ini adalah membahas perkembangan yang didalamnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perbedaan dari penelitian ini adalah kajian yang diteliti. Yaitu peneliti membahas tentang Tari Tenun Troso.

Ferdi Junanda, 2016. Skripsi (Bentuk Penyajian Tari Ramphak di Sanggar Rampoe Banda Aceh). Penelitian ini membahas tentang tari *ramphak* merupakan sebuah tari yang diciptakan oleh Yusri Sulaiman. Tari ini menggambarkan cuplikan dari beberapa tari tradisional yang ada di Aceh, seperti tari Seudati, Ratoeh Duek, Saman, Laweut. Pada mulanya koreografer memikirkan bagaimana para tamu yang hadir dari luar daerah Aceh bisa menyaksikan sebuah tari yang didalamnya terdapat beberapa tari Aceh dalam waktu yang singkat, maka koreografer berkeinginan menciptakan sebuah tari yang didalamnya memiliki sebuah unsur gerak dari setiap tari tradisional yang ada di Aceh. Berdasarkan pengalaman, fakta dan pengamatan koreografer, Tari Ramphak merupakan tari yang menurutnya berkualitas yang ada di sanggar *rampoe* Banda Aceh. Seperti yang kita lihat dan ketahui banyak tari yang diciptakan, namun hanya dapat disaksikan beberapa kali saja. Tetapi tari *Ramphak* sejak tahun 2006 sampai sekarang masih sangat terpelihara dan terus ditampilkan kembali oleh sanggar *rampoe* Banda Aceh. Tari Ramphak ditarikan oleh 8 wanita dan 4 pria. Jumlah penari yang ada pada tari ini bisa saja bertambah dikarenakan permintaan ataupun berdasarkan besarnya pentas yang disediakan. Tari ini menggunakan musik internal sebagai pengiring. Musik internal adalah musik yang dimainkan oleh bunyi-bunyian yang muncul dari penari itu sendiri, tidak menggunakan iringan musik sebagai pengiringnya, melainkan hanya menggunakan musik tubuh para

penari, seperti tepukan tangan, tepukan dada, tepukan paha, dan petikan jari. Adapun syair yang dinyanyikan oleh *syahi* (diluar penari) dan *syekh* (didalam penari). Dalam tarian ini terdapat syair –syair shalawat, serta syair yang dinyanyikan dalam bahasa Arab dan Aceh. Bentuk Penyajian tari Rampahk di Sanggar Rampoe Banda Aceh sama seperti bentuk penyajian tari pada umumnya, yaitu salah satu tarian yang terdiri dari gerak, iringan musikm tata busana, dan tata rias. Tari ini merupakan salah satu tari berkelompok karena ditarikan lebih dari dua orang secara bersama-sama. Tari ramphak ini adalah tari yang terdiri dari kumpulan beberapa tarian yang ada di Banda Aceh, aitu sepeti tari saman, laweut, seudati dan ratoh duek. Dilihat dari gerakannya, tari ini memiliki 31 gerakan (15 gerak wanita, 15 gerak pria, dan satu gerak bersama) yaitu gerak ragam 1 sampai dengan gerak ragam 17. Secara keseluruhan gerak tari Ramphak menggambarkan cuplikan dari beberapa tari tradisional yang ada di Aceh. Pola lantai dalam pertunjukan seni tari akan lebih indah jika terdapat dalam setiap gerakan yang akan ditarikan. Pola lantai yang terbentuk dalam tari dapat memberi kesan dan kekuatan yang berebeda-beda pada setiap gerakannya. Penelitian Ferdi Juanda (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentan bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi bagi peneliti dengan objek yang berbeda.

Jurnal Seni Tari hasil penelitian Dian sarastiti dan Veronica Eny Iryanti (2012) dengan judul *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*. Penelitian ini berisi tentang Ledhek Barangan yang merupakan tari pegaulan yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Kostum menggunakan kemben, serta kain dodot, untuk rias ya menggunakan rias



cantik. Akan halnya busana tidaklah menjadi hal pakem dalam tari Ledhek Barangan, karena semuanya dapat dikreasikan sesuai konsep penggarapannya. Ledhek Barangan digolongkan ke dalam tari kreasi. Unsur kesenian tayub berada dalam Ledhek Barangan diantaranya adalah bentuk buana penari putri, adegan ibingan, serta proporsi penari putri yang sekaligus sebagai penyanyi. Ledhek Barangan adalah adanya dialog atau komunikasi baik penari dengan penonton. Bentuk penyajian Ledhek Barangan terdiri dari penari, gerak, iringan, tatavrias, tata busana, serta tempat pentasnya, serta properti yang digunakan. Persamaan dari penelitian ini adalah dari unsur bentuk penyajiannya yang sama dengan peneliti yaitu mulai dari penari, gerak, iringan, tatavrias, tata busana, serta tempat pentasnya, serta properti yang digunakan. Serta tergolong dalam tari kreasi yang busananya tidak pakem. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti mengkaji Tari Tenun Troso yang di dalamnya tidak menggunakan dialog antar pelaku.

Purnomo S, 2015 (Bentuk Penyajian Tari Sarah Hadrilmaut Pada Masyarakat Melayu Di Desa Nagur Kabupaten Serdang Bedagai). Penelitian ini membahas tentang Tari Sarah Hadrilmaut adalah bentuk penyajian seni tari dan musik yang munculnya dilakukan oleh orang-orang Hadrilmaut. Mengenai kedatangan orang-orang Hadrilmaut sejalan dengan perkembangan kebudayaan Islam yang dibawa oleh para pedagang Islam keberapa daerah Melayu termasuk Bedagai. Kemudian masa berikutnya tari ini diwarisi oleh masyarakat Melayu Desa Nagur dan masyarakat lebih banyak menyebut tari tersebut sebagai tari Sarah Hadrilmaut. Dari penelitian yang dilakukan ini dapat didekati struktur tari Sarah yaitu tentang Ragam dan gerak, musik dan alat musik pengiring tari, dan

busananya. Tentang sejarah dan perkembangannya sampai pada kondisi terakhir dapat juga dideskripsikan untuk memberi latar belakang kedudukannya. Tari Sarah Hadralmat adalah tari yang sangat spesifik. Kondisi terakhir tari ini sudah hampir dilupakan masyarakat setempat dan menyisakan beberapa pelaku yang dalam hal ini dijadikan narasumber untuk penelitian ini. Adapun upaya untuk mengetahui struktur tari Sarah Hdralmau adalah dengan merekonstruksi tari tersebut untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian Purnomo S (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Desti Kurniawati, 2015. Skripsi (bentuk Penyajian tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lunuklinggau Sumatra Selatan). Penelitian ini membahas tentang Tari Tradisional Melayu yang merupakan sebuah bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi oleh budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan suatu komposisi tari yang diciptakan untuk memiliki suatu maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama. Diantaranya dari sekian banyak kekayaan Indonesia mempunyai banyak kekayaan budaya. Salah satunya yang berkembang di Indonesia yaitu di daerah Sumatra Selatan, dimana terdapat beberapa kota dan beberapa kabupaten diantaranya Lubuklinggau, yang mempunyai tarian tumbuh dan disajikan dilingkungan masyarakat yang diterima dan diakui sebagai salah satu tari adat Sumatra Selatan. Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* diciptakan oleh seorang peri yang dahulu tinggal di tempat Beliti, Kabupaten Rawas, tari ini dibuat dipinggiran

sungai yang ada di Lubuk Dulung. Tari tersebut terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua tari ini menceritakan seorang perempuan yang menjai peri dan menghilang (silam), sehingga disebut *Silampari Kahyangan Tinggi* dan tari *Silampari* ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Peulup. Tari ini menjadi rebutan kota dan kabupaten. Peneliti Desti Kurniawati (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Hikma Afnia Sara, 2018. Jurnal "Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Alun di Desa Telengat Pagan Kabupaten Aceh Tenggara). Penelitian ini membahas tentang Tari *Londok Alun* yang merupakan sebuah tarian tradisional yang ditarikan secara berkelompok. Tari *Londok Alun* berfungsi sebagai sarana pertunjukan yaitu lebih sebagai sarana hiburan yang ditujukan kepada para penonton. Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang bersifat genap. Tarian ini dipimpin oleh seorang Syekh. Pola lantai yang digunakan tari *Londok Alun* cenderung menggunakan pola lantai yang sangat sederhana yaitu pola lantai horixontal. Tari *Londok Alun* mempunyai beberapa ragam inti (1) gerak inti (2) gerak inti, (3) gerak inti, (4) gerak penutup. Tari *Londok Alun* diiringi dengan musik dan syai yang dinyanyikan oleh Syekh dan menggunakan tempo yang lambat. Dalam penggunaan busana sendiripun tari *Londok Alun* menggunakan busana adat *alas*. Untuk penari nya menggunakan baju dan celanan *mesikhat*, *dawak senebung* dan *bulang buluh*. Sedangkan untuk busana Syekh menggunakan baju dan celana hitam, *dawak senebung*, dan *bulang*

*buluh*. Tata rias pendukung para penari dan Syekh adalah tata rias pria perkasa yang tidak terlalu mencolok. Penelitian Hikma Afnia sra (2018) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang bisa menjadi reverensi bagi peneliti dengan objek yang berbeda dengan peneliti.

*Perkembangan Tarian Anak Nagari Lurah Kincia Kabupaten 50 Kota* dalam Jurnal Nasional Ecopedon tahun (2015) hasil penelitian Damela Tudelio yang membahas tentang tari lurah kincia merupakan tari tradisi yang diangkat dari cerita peristiwa Situjuah yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1949, yang dimana terjadi tumpah darah para pejuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu tari Lurah Kincia hanya tampil dalam kesenian ada drama, tari, dan randai. Namun saat ini tari Lurah Kuncia sudah ditampilkan sebagai acara hiburan dan sudah mengikuti perlombaan. Tarian ini sudah mulai diakui oleh masyarakat sebagai tari tradisi masyarakat Situjuah Batua. Persamaan dari penelitian Damela Tudelio dengan penelitian saya adalah sudah ditampilkan dalam cara hiburan, perbedaannya terletak pada obyeknya yaitu tari Tenun Troso.

Fatma Zulika, 2014. Jurnal (Bentuk Penyajian Gatot Koco Sekar Pada Masyarakat Jawa Medan Helvetia). Penelitian ini membahas tari Gatot Koco Sekar yang ada di sanggar seni *ciptobudoyo* Medan Helvetia yang memiliki perkembangan pertunjukannya. Awalnya Tari *Gatot koco Sekar* ditarikan setelah upacara adat pernikahan masyarakat Jawa. Dalam acara pernikahan tersebut, Tari *Gatot koco Sekar* ditampilkan setelah acara upacara adat pernikahan, dan sekarang yang diberikan diakhir tarian yang dipersembahkan kepada kedua mempelai pengantin. Lalu dikarenakan banyaknya peminat dan permintaan dari masyarakat,

maka tarian ini ditampilkan dalam acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas Jawa yang ada di Sumatra Utara. Kemudian pada acara paguyuban dan acara komunitas Jawa lainnya sekar yang diberikan tokoh penari *gatot koco* tersebut diberikan kepada tamu terhormat dan orang-orang penting dalam acara tersebut. Beberapa nama gerak tari yang ada di dalam tari *Gatot koco Sekar* antara lain *tanjak/tancep, mancat, junjungan, jatuh, gandrungan, trecet, ngambah bumi, ulap-ulap, ulap-ulap tawing, ulap-ulap pentangan, trecet ulap-ulap, panggell, nebak bumi, pentangan, ngilo asto, usap rawis*, mengambil Sekar pemberian Sekar. Musik iringan tari yang digunakan tari *Gatot koco Sekar* berkolaborasi dengan musik yang diciptakan oleh Paguyuban Karawitan *Sekar Gandhes* dengan pimpinan Wignyosaputro. Busana dalam tari *Gatot koco Sekar* menirukan busana yang dikenakan oleh tokoh *gatot Koco* dalam pewayangan. Adapun busana yang dikenakan diantaranya baju, celana, ain panjang, selendang, sabuk tangan, sabuk, *boro-boro, uncal, stagen*, gelang kaki, *sumping, kelat bahu, irahirahan, keris, dan probo*. Tata rias yang digunakan dalam penampilan tari *Gatot koco Sekar* menggunakan penggambaran watak yang kuat, keras dan gagah. Maka dari itu rias yang digunakan diberikan penekanan garis pada mata, bentuk alis yang bercabang dan bentuk kumis yang tebal. Tepat pertunjukan tari *Gatot koco Sekar* dapat ditampilkan dalam acara pernikahan, yang dimana dalam pernikahan di tampilkan setelah selesai acara pernikahannya, acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas Jawa, dimana dalam acara tersebut dirampikan sebagai acara hiburan. Penelitian Fatma Zulika (2014) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian

yang bisa digunakan referensi oleh peneliti dengan objek yang berbeda dengan peneliti.

*Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue* oleh Dwi Restika, Ahmad Syai, dan Nurlaili yang membahas tentang bentuk penyajian beserta makna yang terkandung dalam tari Langkir Dehwer. Tari Langkir Dehwer ditarikan oleh delapan penari yaitu empat penari perempuan dan empat penari laki-laki. Tetapi penari perempuan tetap diperankan oleh laki-laki, karena menurut masyarakat Simeulue khususnya di desa Pasir Tinggi Kecamatan Teupah Selatan tari berpasangan dengan perempuan dianggap tabu. Tari ini sudah dikenal sejak masa penjajahan dan biasa ditarikan oleh para penjajah sebagai hiburan. Ciri khas gerak Tari Langkir Dehwer adalah menggambarkan ciri khas atau kebiasaan pada zaman saat penjajahan yang mana setiap daerah harus menjalin persatuan dengan suku-suku yang berbeda seperti halnya gerak saling menyilang hingga tali yang berbeda warna menjadi satu dan juga gambaran masyarakat Simeulue yang hidup sejahtera dengan saling membantu mengatur setiap tali yang berbeda warna menjadi sempurna. Unsur pendukung dalam penelitian ini meliputi gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana, properti dan tata pentas. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah membahas tentang bentuk penyajian dan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu Tari Tenun Troso.

Elya Zuhrah, 2017. Jurnal “ Bentuk Penyajian Tari Oteh Roda di Desa Kebet Kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini membahas tentang Bentuk Penyajian tari *Oteh Roda* yang merupakan tari yang menceritakan

tentang kegiatan anak gadis yang sedang melakukan proses penumbukan padi menjadi beras menggunakan *Roda* atau kincir air. Bentuk penyajiannya terdiri dari gerak, pola lantai, tata busana, properti, tata rias, musik pengiring dan tempat pentas. Gerak dalam Tari *Oteh Roda* terdiri dari gerak *bersalemen*, *menjemur rom*, *munepok pumu*, *berkelubung*, *munampi*, *mulelingang*, *munatang*, *munutu murum-murum*, *menyenagi ate*, berbaris penghormatan. Pola lantai dalam tari *Oteh Roda* menggunakan pola lantai berbentuk baris sejajar. Busana yang digunakan adalah baju kebaya zaman dulu dimana pakaian tersebut biasa dipakai atau digunakan oleh para ibu-ibu yang akan melakukan aktifitas bersawah. Dan menggunakan penutup kepala *kelubung* untuk menutupi kepala mereka dari terik matahari sebagai pengganti topi. Dan memakai *ikat awak* yang diikatkan dipinggang. Tata pentas atau pertunjukan tari *Oteh Roda* biasa ditampilkan ditempat mana saja karena merupakan dalam tari sebagai hiburan, bisa diruangan terbuka atau diruangan tertutup. Tata rias yang digunakan dalam tari *Oteh Roda* menggunakan tata rias cantik serta menggunakan alat pengiring Canang, Gong, Gegedem, suling dan biola. Dalam tari *Oteh Roda* tidak semua memiliki arti dalam setiap geraknya, hanya beberapa gerak yang memiliki arti gerak atau makna gerak diantaranya gerak *Menjemurrom* (menjemur padi). Hal ini dilakukan dengan tapang dan menebar-nebarkan guna akan mempermudah penumpukan padi. *Menutu rom* (menumbuk padi) dilakukan di kincir air gunanya untuk membuang sampah. *Munapi* (mengayak) merupakan setelah padi ditumbuk menjadi beras, beras tadi diayak lagi agar betul-betul terpisah dari kulitnya. Penelitian Elya Zuhrah (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang

bentuk penyajian yang bisa dijadikan peneliti sebagai reverensi dengan objek penelitian yang berbeda.

Riska Fitriani, 2014. Jurnal (bentuk Penyajian tari sapatangan dalam Bedinding Pada Acara Bimbang Adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). Peneliti ini membahas tentang tari sapatangan merupakan tari adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tari Sapatangan adalah jenis tari tradisional yang sifatnya menyampaikan kegembiraan berdasarkan kisah perjalanan cinta seorang bujang dan gadis yang berfungsi sebagai hiburan. Namun diwariskan secara turun temurun dan menempuh perjalanan sejarah yang sangat panjang. Tari Sapatangan ditampilkan pada acara perkawinan, tari Sapatangan disajikan dalam bentuk tarian yang iringi dengan musik. Dalam tari Sapatangan terdapat alat musik rebana dan biola. Pertunjukan tari Sapatangan biasanya pada malam hari, sekitar pukul 20.00 WIB. Jumlah penari terdiri dari 2 orang atau 4 orang laki-laki. Kostum yang dipakai adalah tuguak (peci hitam), kain sarung, kemeja/jas. Properti adalah sapatangan atau biasa dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan serbet kain. Penelitian Riska Fitriani (2014) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi peneliti dengan objek yang berbeda.

Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-2015 hasil penelitian skripsi Indri Yuni Lestari (2016). Penelitian ini membahas tentang Tari Kebo Kinul yang merupakan tari tradisional kerakyatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo yang telah mengalami perkembangan hingga mengalami tiga masa periode. Periode pertama tahun 1950-



1980 Kebo Kinul sebagai tari rakyat dalam pelengkap acara *bersih desa* dan sebagai permainan anak. Kemudian pada [eriodo kedua tahun 1980-2009 Kebo Kinul berkembang menjadi seni pertunjukan dramatari yang dulu nya menjadi pelengkap upacara *bersih desa* dan dramatari perkembangan dari permainan anak. Selanjutnya diperiode ketiga 2010-2015 oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kebo Kinul dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan berbentuk tari rampak. Seiring berjalannya waktu Tari Kebo Kinul mengalami perubahan dan diperbaiki dari tahun 1950-2015 untuk mencapai kemapanan dalam penataan dari bentuk penyajian yang terdiri dari gerak pola lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan srta perlengkapan tari dengan tidak meninggalkan bentuk keaslian dari tari kebo kinul. Perkembangan yang terjadi pada Tari Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan kondisi, situasi, *trend*, serta masyarakat pendukung pada jamannya. Perkembangan Tari Kebo Kinul tidak lepas dari dukungan para seniman baik dari penari maupun pengrawit, pemerintah daerah, serta masyarakat. Penelitian Indri Yuni Lestari (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang perkembangan bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi bagi peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Elsa Novie Pakpahan, 2017. Skripsi (Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan). Penelitian ini membahas tentang Tari Ranup Lampuan yang merupakan tari yang digunakan dalam acara penyambutan tamu yang berasal dari Banda Aceh. Tari Ranup Lampuan menceritakan tentang kebiasaan orang-orang Aceh dalam menyambut tamu. Tarian ini diciptakan oleh Yuslizar pada tahun

1959, Yuslizar merupakan koreografer tari Aceh yang mampu mengangkat citra daerahnya ke permukaan lewat karya-karya tari yang dihasilkannya. *Ranup* dalam bahasa Aceh yaitu Sirih, sedangkan *Puan* berarti Cerana, yaitu tempat meletakkan sirih. Koreografer Tari Ranup Lampuan menggambarkan proses para gadis-gadis Aceh dalam menghidangkan sirih, mulai dari memetik sampai membungkus hingga menghidangkan kepada para tamu yang datang. Seni tari merupakan cabang kesenian yang berkembang di Aceh. Penelitian Elsa Novie Pakpahan (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Aan Nursyam, 2017 dalam Jurnal “Bentuk Penyajian Tari Adok Bukik Junjung Sirih di Nagari Paninggahan Solok). Penelitian ini membahas tentang Kesenian *Adok* yang menceritakan tentang sebuah kisah dua orang laki-laki yang saling merebutkan seorang bidadari. Tari ini terdiri dari lima babak yaitu babak langkah buaian anak yang menggambarkan seorang ibu yang menidurkan anaknya dengan sangat penuh kasih sayang. Kemudian babak dendang ratok yang menggambarkan seorang ibu yang berdendang demi bisa menidurkan anaknya. Babak adau-adau menggambarkan ketertarikan seorang laki-laki mendengarkan suara yang sangat bagus dan rupa yang cantik dari seorang bidadari yang cantik tersebut, dan babak sijundai yang menggambarkan perkelahian antara dua laki-laki yang merebutkan bidadari, yang menang dapat mempersunting bidadari yang akan kalah akhirnya meninggal dunia. Adapun nama gerak pada tari *Adok* adalah Gerak *bukak sambah, cabiak kain sakabung, saduang aia, rantak tapi, titi batan,*

*rantak japuik anta, alang mangirai bulu, bararah tabang duo, anggua ciek, anggua duo dan labah mangirok.* Ciri gerak yang terdapat pada Tari Adok mempunyai ciri khas tersendiri yaitu ciri-ciri nya adalah pada gerak hentakan kak, *galatiak tangan dan gonyek bahu* yang terdapat pada gerak *rantak japuik anta, bararah tabang duo, anggua ciek, labah mangirok, dan alang mangirai bulu.* Belum adanya pembinaan pada tari Adok dari Alamsur Manti Koto yang merupakan satu-satunya seniman tradisi yang masih menguasai tari *adok.* Penelitian Aan Nursyam (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

## **2.2 Landasan Teoritis**

Landasan teoritis merupakan teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan penelitian. Landasan teoritis berisi teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori yang digunakan dapat bersumber dari definisi-definisi, konsep-konsep, maupun gabungan dari konsep-konsep. Teori yang digunakan dalam landasan teoritis harus dipertanggung jawabkan melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih maupun yang menggunakan topik berbeda (Syarifudin dkk 2014:9).

### **2.2.1 Bentuk Penyajian**

Menurut Jazuli (2016: 45) sebuah sajian tari hanya bisa dinikmati atau ditonton melalui wujud (simbolis) penampilan tari, yakni wujud. Wujud tari

adalah eksistensi bentuk dan isi yang secara bersamaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi, struktur internal dalam tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari). Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (*shape*) gerakan-gerakan atau aransemen gerakan, melainkan lebih pada hasil akhir dari apa yang diorganisir. Dengan demikian bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari.

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Menurut masyarakat sering mendefinisikan istilah penyajian merupakan penampilan pementasan dan cara penyajian suatu pementasan. Seni tidak lepas dari unsur pendukungnya yang memiliki hubungan timbal balik, sehingga menjadi satu kesatuan didalamnya. Dinyatakan oleh (Widaryanto, 2006: 15) bahwa bentuk adalah yang terkait dalam upaya membahas karya seni. Bentuk karya seni berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari suatu pementasan yang didalamnya terdapat aspek-aspek pokok yang ditata atau diatur dengan sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah penyajian tari. Menurut Soedarsono (1978: 23) bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu

tari secara menyeluruh meliputi elemen pokok atau pendukung tari. Elemen-elemen itu meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, musik/iringan, dan properti. Jadi, dapat dirumuskan bahwa di bentuk penyajian Tari Tenun Troso terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara fisual dari awal hingga akhir penyajian. Unsur dalam penyajian dalam tari antara lain: gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, musik/iringan, dan properti.

### **2.2.1.1 Gerak**

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 20) gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Didalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu, Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Tari berdasarkan bentuk geraknya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional menggambarkan seorang petani, tari nelayan melukiskan seorang nelayan. Tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan secara simbolis, biasanya tari Klana Topeng, tari Srimpi, dan sebagainya (Jazuli 1994: 5).

Murgiyanto dalam Rodiyah (2015) mengungkapkan bahwa gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sehingga bermakna dalam kedudukan dengan yang lainnya. Terungkapnya gerak tari dapat terdiri dari tiga elemen yaitu tenaga, ruang dan

waktu. Berikut adalah penjelasan mengenai masing- masing elemen menurut Mugiarto (dalam Rodiyah, 2015).

Tenaga adalah banyak sedikitnya kekuatan yang dikeluarkan oleh tubuh dalam melakukan gerak dalam suatu tarian. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan, dan kualitas (Murgiyanto 1983:27). Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto dalam Rodiyah ( 2015)). Tekanan atau aksen adalah penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak (Murgiyanto dalam Rodiyah (2015)). Kualitas adalah sesuatu yang dihasilkan dari tenaga yang disalurkan atau dikeluarkan. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak (Murgiyanto dalam Rodiyah (2015)).

Menurut Murgiyanto (Rodiyah, 2015) ruang adalah lintasan gerak seseorang dalam menari. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak makna tertentu. Ruang juga dapat dibagi menjadi ruang yang diciptakan oleh penari sendiri dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak. Hal yang berkaitan dengan ruang adalah garis, volume, arah, level dan fokus pandang. Berikut adalah penjabarannya. Menurut Murgiyanto dalam Rodiyah (2015) garis adalah kesan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh yang dapat diatur sedemikian rupa oleh penari ketika menari. Murgiyanto dalam Rodiyah (2015) mengungkapkan bahwa arah adalah posisi pandangan yang ditimbulkan oleh

sebuah rangkaian gerak. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang. Level atau tinggi rendah adalah ukuran tinggi-rendah yang dihasilkan oleh seorang penari dalam melakukan gerak. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika meloncat ke udara, sehingga ketinggian minimal dicapai ketika rebah di lantai. Fokus pandangan adalah fokus pandang penonton yang timbul ketika penari memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas.

Waktu adalah elemen lain yang digunakan dalam menari. Secara sadar kita harus merasakan adanya aspek cepat lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif. Dalam hubungan ini ada tiga macam elemen waktu yaitu tempo, meter, dan ritme (Murgiyanto dalam Rodiyah, 2015). Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Jika kecepatan suatu gerak tubuh diubah, maka kesannya pun berubah. Meter adalah bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian. Meter juga sering disebut sebagai hitungan atau ketukan yaitu unit waktu terkecil bagi seorang penari untuk bergerak. Pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan tekanan ini disebut meter. Ritme adalah perulangan yang teratur dari kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya. Dalam sebuah tarian pengulangan sederhana gerakan-gerakan tertentu akan membangkitkan rasa keteraturan dan keseimbangan, sedangkan pengulangan yang rumit dapat merangsang atau jika terlalu rumit membingungkan.

### **2.2.1.2 Tata Rias dan Busana**

Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias panggung berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Rias panggung dibedakan menjadi dua yaitu rias panggung tertutup dan rias panggung arena/terbuka. Tata rias panggung tertutup hendaknya menggunakan riasan yang lebih tebal dan tegas karena jarak pandang penonton agak jauh, sedangkan tata rias panggung terbuka menggunakan rias tidak terlalu tebal ini dikarenakan sering kali penonton melihat dari jarak yang dekat (Jazuli 2008:23).

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi untuk memperjelaskan peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari bukan hanya sekedar menutup bagian tubuh, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Bentuk-bentuk pada busana tari juga biasa digunakan sebagai identitas daerah dan darimana asal tari tersebut. Penataan dan penggunaan busana tari mempertimbangkan hal-hal

“... busana tari hendaknya nyaman dipakai dan enak untuk dilihat oleh penonton. Penggunaan busana juga harus memperhatikan tema dari tari itu sendiri. Penataan hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton. Desain busana harus memperhatikan bentuk gerak tariannya agar tidak mengganggu. Busana dapat memberi proyeksi bagi penari. Perpaduan warna-warna sangat penting untuk disesuaikan jika ada efek cahaya digunakan (Jazuli 2008:20-21)...”

Tata busana merupakan pakaian yang dikenakan oleh para penari yang kemudian dibuat dengan disesuaikan kebutuhan tarinya. Fungsi tata busana adalah suatu unsur yang berfungsi untuk mendukung tema tari yang dibawakan atau isi tari yang dibawakan, tata busana juga untuk memperjelas peran-peran dalam suatu



sajian tari. Busana tari itu tidak hanya sekedar untuk menutup tubuh penari semata, akan tetapi juga harus bisa mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2016: 61).

### **2.2.1.3 Iringan**

Iringan tari dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) iringan internal atau iringan sendiri, artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri, seperti contoh tepukan tangan ke badan, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya 2) iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari tidak lagi dilakukan oleh penata tari sendiri, melainkan dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Iringan tari eksternal dapat terdiri dari kata-kata, pantun, nyanyian sampai orkestrasi musik yang lebih lengkap (Murgiyanto 1983: 43-44).

Menurut Murgiyanto (1983: 45) sebuah musik pengiring tari dipilih juga karena pertimbangan waktu, yaitu ritme dan tempo. Pilihan ini dilakukan karena struktur metrikal musik memperkuat struktur metrikal tariannya. Lewat struktur ritmisnya musik dapat membimbing terwujudnya struktur ritmis respon gerak. Disamping itu, lewat penggunaan waktu, tempo dan intensitas, musik dapat pula mengendalikan kualitas, jangkauan, dan intensitas gerak.

Tercapainya kesatuan yang utuh antara tari dengan musik pengiringnya, penata tari harus memahami penerapan elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni dan bentuk sesuai dengan tari yang di garapnya. Sebaliknya, penyusun iringan tari harus pula memiliki kepekaan terhadap gerak secara kinestetik (Murgiyanto 1983: 53).

#### **2.2.1.4 Tempat**

Tempat pentas, dalam suatu pertunjukan apa pun bentuknya pastilah memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia contoh tempat pertunjukan antara lain lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (Jazuli 2016: 61-62).

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia dapat dikenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan atau pentas, seperti lapangan-lapangan tertentu atau arena terbuka, di pendopo, dan pemanggungan atau staggung (Jazuli 2008:25).

#### **2.2.1.5 Properti**

Properti atau perlengkapan ada dua jenis perlengkapan yang langsung berhubungan dengan penampilan tari antara lain properti tari dan properti panggung. Properti tari merupakan segala perlengkapan atau suatu peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata yang digunakan untuk menari, ataupun aksesoris yang digunakan penari dalam menari. Properti panggung merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas yang berguna untuk mendukung suatu pertunjukan tari seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang panggung atau tempat pentas (Jazuli 2016: 62-63).

#### **2.2.2 Perkembangan**

Perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas serta menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang

telah ada (Soedarsono,1989:89). Selanjutnya menurut Edy, Perkembangan adalah perubahan yang pada dasarnya tidak merubah nilai-nilai dasar yang telah ada.Selain itu perkembangan adalah perbesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan.

Perkembangan berasal dari kata “kembang” yang mendapatkan awalan per- dan akhiran –an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan berarti mekar, terbuka, besar, luas (Suharso, 2015: 234). Menurut Hadi (dalam Soedarso, 1991: 98) perkembangan adalah suatu penciptaan atau pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada.

Pendorong perubahan kebudayaan secara umum dapat dipacu oleh kondisi-kondisi mendesak dari arah kepentingan-kepentingan politik, atau juga dari arah ekonomik (Sedyawati; 2005). Soedarsono (1978:4) menyatakan bahwa periodisasi perkembangan seni di Indonesia yang dimulai sejak bangsa Indonesia belum mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang datang dari India, sampai masa kemerdekaan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa seni pertunjukan khususnya seni tari perkembangannya telah ada sejak dahulu hingga sekarang, menyangkut segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks.Perkembangan tari setiap tahunnya semakin meningkat.

Perkembangan memiliki 2 pengertian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, perkembangan adalah memperbesar volume penyajian serta memperluas wilayah pengenalannya. Sedangkan pengertian kualitatif, perkembangan adalah suatu usaha untuk mengolah dan

memperbarui wajah untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi. Perkembangan dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif sama-sama memiliki tujuan untuk memperbesar dan memperluas karya agar karya tersebut semakin berkualitas dan dapat dikenal serta berarti bagi seluruh masyarakat (Sedyawati, 1981: 50-51). Faktor penting yang menandai bahwa sesuatu itu berkembang adalah adanya kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau sistem yang baru, karena apa yang telah ada dianggap tidak lagi memadai atau tidak bisa memenuhi kebutuhan (Hadi dalam Soedarso, 1991: 98).

Perkembangan sangatlah tidak jauh dari kehidupan manusia, yang terjadi karena adanya pengetahuan baru dan kebudayaan baru yang datang sehingga masyarakatpun ikut terbawa akan kebudayaan yang baru yang lebih modern. Perkembangan dapat di rasakan juga di Kabupaten Jepara khususnya dalam kebudayaan yang ada di Jepara. Dengan adanya faktor kebudayaan yang datang maka kebudayaan yang ada di Jepara ikut mengalami perubahan dan salah satu kesenian yang mendapat perkembangan yaitu Tari Tenun Troso.

Perkembangan seni tari di Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat pesat kemajuan ini didukung oleh usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus oleh masyarakat serta pemerintah. Pengaruh-pengaruh itu kemudian ditanggapi secara kreatif oleh masyarakat.

### **2.2.3 Tari**

Tari adalah gerak tubuh yang secara berirama senada dengan alunan musik yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut

musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang disampaikan.

Jazuli (2016: 34-36) menjelaskan bahwa tari sebagai karya seni merupakan suatu alat ekspresi manusia yang berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui sesuatu gerak. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapakan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah Soedarsono (dalam Jazuli 2016: 35-36).

Tari dirangkaikan dengan kata seni, yaitu “seni tari”, ini artinya bawa tari masuk menjadi salah satu bidang kesenian. Jika bicara “kesenian”, pengertian yang pasti melekat dengannya adalah keindahan. Jika diatas dikatakan bahwa tari dasarnya adalah gerak, maka dengan sendirinya pengertian menjadi “ gerak yang indah” (Sumaryono dan Endo Suanda 2006: 21).

Menurut Soedarsono (1972: 4-5) Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah, dalam definisi ini dijelaskan bahwa penulis memakai gerak dan ritme sebagai substansi dasar. Tetapi gerak-gerak ritmis itu bukanlah tari apabila gerak-gerak itu adalah gerak sehari-hari atau natural. Tetapi gerak-gerak ritmis itu harus distilir supaya indah, perkataan indah disini bukan hanya berarti bagus, tetapi indah berarti memberikan kepuasan kepada orang lain.

Berdasarkan pola garapnya, tari dibedakan menjadi dua yaitu : (1) Tari Tradisional, (2) kreasi. Dari kedua jenis atau genre tari tersebut memiliki perbedaan, dalam perkembangannya masing-masing tidak berdiri sendiri terdapat pengaruh dan saling mempengaruhi. Tari Tenun Troso adalah tari yang termasuk

ke dalam pola garap tari kreasi. Dimana tari kreasi merupakan tari yang timbul karena adanya keinginan untuk mengolah gerak yang menjadi dasarnya.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Bagan kerangka berfikir menguraikan tentang Tari Tenun Troso di Kabupaten Jepara (2011-2019). Tari Tenun Troso merupakan tarian khas dari Kabupaten Jepara yang didalamnya menceritakan tentang proses dari pembuatan kain khas Jepara yaitu kain Tenun Troso. Bentuk Penyajian Tari Tenun Troso meliputi: gerak, tata rias, kostum, tempat pertunjukan,iringan, properti. Untuk Perkembangan Tari Tenun Troso mengalami III periode meliputi: periode 1 (tahun 2011-2014), periode II (tahun 2014-2016), dan periode III (tahun 2016-2019).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tari Tenun Troso merupakan Tari khas daerah Jepara yang diambil dari Desa Troso yang dimana Desa Troso merupakan pusat Kerajinan Tenun Troso yang sudah dianggap Jepara sebagai aset Kabupaten Jepara. Tari Tenun Troso diciptakan oleh Ibu Aris Setiasih seniman asal Jepara yang dimana beliau mengangkat dari sebuah kerajinan khas Jepara yaitu Tenun Troso. Tari Tenun Troso merupakan tari kreasi di Kabupaten Jepara yang telah mengalami perkembangan hingga mengalami tiga masa periode.

Bentuk penyajian Tari Tenun Troso yaitu menggambarkan tentang kegiatan para pengrajin Troso, antara lain dari proses menggulung benang, menenun, mewarnai, sampai proses pemasarannya. Tarian tersebut dikemas sedemikian rupa oleh Ibu Aris Setiasih menjadi sebuah tarian yang bisa menjadi hiburan maupun identitas kesenian bagi Kabupaten Jepara.

Periode pertama tahun 2011 – 2014 Tenun Troso masih belum dikenal masyarakat khususnya masyarakat Jepara dan masih ditarikan penari laki-laki dan perempuan, sedangkan masih menggunakan kostum lilitan dari kain tenun troso. Kemudian periode kedua tahun 2014 – 2016 Tari Tenun Troso mengalami perkembangan yaitu sudah mulai ditarikan dalam acara – acara di Jepara samapi masyarakat mulai mengenal Tari Tenun Troso, namun kostum dari penari yang dulunya hanya memakai kain yang dililitkan pada periode ini menggunakan baju kebaya agar lebih sopan. Selanjutnya pada periode ketiga 2016 – 2019 tari tenun



troso ditarikan penari perempuan saja, dikarenakan penari laki-laki yang mulai jarang di Jepara. Tari Tenun Troso mulai jarang ditarikan karena munculnya tarian baru yang ada di Jepara.

## **B. Saran**

Kepada Ibu Aris Setiasih agar dapat melestarikan dan mengembangkan lagi Tari Tenun Troso ke masyarakat luas. Diadakan latihan rutin pelatihan Tari bagi masyarakat umum agar mereka lebih bisa ikut melestarikan aset Jepara yaitu tari tenun Troso. Event tertentu saya harap Ibu Aris tetap menonjolkan Tari Tenun Troso yang akan ditampilkan. Dan mengajak para masyarakat Jepara lebih mengenal Tari Tenun Troso. Kepada Desa Troso agar dapat ikut menampilkan Tari Tenun Troso dalam acara event yang diadakan di Desa Troso.

## Daftar Pustaka

- AAM Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Aditya, D. A. (2015). *Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Cahyanul Janah. 2014. *Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-2014*
- Dwi Anggraini *Perkembangan Seni Tari Pendidikan dan Masyarakat*
- Endang Nuryani, Indrayuda dan Herlena Mansyur. *Perkembangan Tari Ilau Kreasi Di Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari (Teks dan Konteks)*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Tehnik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media dan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hasan Bisri. 2007. *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta*
- Hasil Penelitian Bisri (2007) dengan judul *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta* dalam Jurnal Harmonia'
- Isnaini, M., & Bisri, M. H. (2016). *Bentuk Penyajian Dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak*. Jurnal Seni Tari, 5(1).
- M. Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Pres
- M. Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Maemonah, S. (2015). *Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Al- Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Malarsih, M. (2007). Peranan Komunitas Mangkunagaran Dalam Meperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran (Role of Mangkunagaran Community to Develop Dance of Mangkunagaran Style). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(1).

- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Maryono. 2015. *Analisis Tari*. Solo: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ni Wayan, E. (2011). Tari Legong Sambeh Bintang, Di Desa Bangle Karangasem.
- Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Putri, R., Supadmi, T., & Ramdiana, R. (2017). Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Putro Eko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohendi Rohidi . Tjejep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang
- Sedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian
- Soedarsono, Murgiyanto. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. JAKARTA : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Soedarsono. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumarsono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : El Kapli
- Sumaryono. Suanda, Endo. (2006). *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

- Wardani, L. (2016). *Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. JURNAL PENDIDIKAN ROKANIA, 1(1), 95-108.*
- Wibowo, A. M., & Janah, S. C. (2015). Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-2014. *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 5(01), 139-164.*
- Widyastutieningrum. 2012. *Peran Koreografer Perempuan dalam perkembangan Tari*
- Yustika, M. (2017). *Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang )*